

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini dijelaskan tentang pendahuluan dari penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, Rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan salah satu lembaga atau satuan pendidikan yang dapat memberikan pendidikan atau pengetahuan bagi siswa melalui adanya proses belajar-mengajar (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 9). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi siswa di sekolah tidak hanya terjadi pada saat jam pelajaran di kelas saja, tetapi bisa juga di dapatkan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan dan menemukan potensi yang dimiliki oleh siswa serta dapat memberikan manfaat sosial yang besar seperti dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain. Lebih jelasnya lagi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah dapat memfasilitasi dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, contohnya salah satu SMA di Kota Bandung yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk krida seperti ekstrakurikuler Pramuka, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan PMR (Palang Merah Remaja). Dalam bentuk karya ilmiah seperti Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), dalam penguasaan keilmuannya dan kemampuan akademik seperti *English Club*, *Javanese Club*. Dalam bentuk latihan olah bakat/minat seperti Basket, Futsal, Sepak Bola, Voli, Pecinta Alam (PA), dan Paduan Suara serta ada juga dalam bentuk keagamaan. Namun masih ada beberapa ekstrakurikuler lainnya yang dapat dikembangkan berdasarkan pada peminatan dan juga bakat yang dimiliki oleh setiap siswa, sejalan dengan tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014).

Menurut Wijonarko (2016) kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga dapat membentuk interaksi antar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi diantaranya adalah pembinaan khusus bagi pengembangan karakter dan potensi diri serta dapat dijadikan sebagai bentuk interaksi sosial antar siswa. Maka dari itu, dengan adanya interaksi sosial diharapkan siswa dapat membentuk kerjasama dan kohesivitas yang baik pada diri siswa (Wijonarko, 2016).

Kohesivitas merupakan sebuah proses dalam mencapai tujuan bersama yang digambarkan dengan para anggota untuk tetap bersama-sama dan bertahan dalam satu kesatuan (Cox, 1990). Ketika kelompok semakin tertarik dan semakin sepatutnya terhadap target dan tujuan kelompok maka kelompok semakin kohesif (Purwaningtyastuti, Wismanto, & Suharsono, 2012). Maka dari itu, kohesivitas kelompok sering kali berkaitan dengan bagaimana cara kelompok

untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi juga sebagai bentuk totalitasnya terhadap kelompok (Eys dkk, 2009).

Menurut McLeod & Treuer (2013) menyatakan bahwa salah satu sikap yang ditunjukkan oleh kelompok yang kohesif adalah persahabatan. Persahabatan sendiri dapat terbentuk atau seseorang dinilai menjadi sahabat salah satunya adalah karena mempunyai kesenangan yang sama (Adam, Blieszner, & Vries, 2000), kesenangan yang dimaksud adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Anas, dkk (2015) menyebutkan bahwa persahabatan yang membuat individu sering melakukan kegiatan bersama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah akan membuat interaksi yang lebih sering sehingga mendukung untuk menciptakan kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Selain itu, Berndt (2002) juga mengatakan bahwa persahabatan yang baik adalah persahabatan yang memiliki kualitas yang tinggi. Lebih jelasnya lagi, Hartup (Brendgen, Markiewicz, Doyle & Bukowski, 2001) mendefinisikan kualitas persahabatan sebagai berfungsinya hubungan dekat antara dua orang atau lebih secara positif yang mampu mengatasi segala konflik yang ada.

Kualitas persahabatan dianggap sangat penting karena persahabatan dapat memengaruhi perkembangan kehidupan individu (Romdoni, 2018), karena ketika individu tidak mampu untuk menjalin hubungan yang akrab, individu tersebut akan mengalami kesulitan pada perkembangan emosional dan sosialnya di masa yang akan datang (Guralnick & Groom, 1988). Maka dari itu, Hiatt, dkk (2015) menyatakan bahwa persahabatan merupakan hal yang penting dan sebagai sumber dukungan untuk perkembangan individu yang dapat memberikan penerimaan, pengertian, wawasan, dan keterampilan sosial. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tome, dkk (2014) yang mengatakan bahwa individu ketika dengan sahabatnya, mereka dapat menghabiskan banyak waktu untuk melakukan suatu aktivitas, membicarakan berbagai macam topik, dan memberikan dukungan sosial serta

saling berbagi informasi. Selain itu, Chung, dkk (2017) menyatakan bahwa ketika individu dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan pada umumnya akan lebih suka dengan orang terdekat dibandingkan dengan orang asing atau kenalan, dan hal tersebut dapat bermanfaat terhadap kinerja kelompok.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2019 kepada lima orang melalui wawancara mengenai kegiatan ekstrakurikuler. Hasil wawancara kepada lima orang tersebut menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti memberikan manfaat positif diantaranya dapat meningkatkan kepercayaan diri, membantu melepas stres akibat tugas akademik, dan sebagai salah satu cara untuk mencapai prestasi selain di bidang akademik. Namun, menurut salah satu narasumber menyatakan bahwa ekstrakurikuler yang diikuti olehnya, memiliki koordinasi yang tidak baik. Hal tersebut dilihat dari anggota kelompok yang tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, seperti sering tidak hadir untuk mengikuti jadwal latihan sehingga menimbulkan permasalahan internal. Sedangkan menurut Oktaviansyah (2008) menyatakan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka akan memiliki tingkat keterikatan pada anggota dan kelompok yang kuat, sehingga dapat membuat iklim kerjasama yang baik.

Selain itu, kelompok akan saling memiliki ketertarikan antar anggota, meningkatnya rasa tanggung jawab, meningkatnya produktivitas dan kinerja kelompok yang dapat menjadi pemersatu dan menjaga keutuhan anggota kelompok (Budiharto & Koentjoro, 2004; Choiriyati, dkk, 2008; Utami & Purwaningtyastuti, 2012; Sakdiah & Astuti, 2014; Krisnasari & Purnomo, 2017). Vanhove & Herian (2015) mengatakan bahwa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi, kemungkinan akan berkontribusi terhadap *well-being* seseorang. Selain itu, ketika individu menjadi bagian dari kelompok, dapat memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan anggota kelompok agar menjadi lebih bermakna dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelompok maupun lingkungan sosialnya,

hal tersebut dapat disebut sebagai *psychological well-being* (Utami dan Purwaningtyastuti, 2012; Apsari, 2017).

*Psychological well-being* merupakan kondisi sehat secara psikologis yang ditandai dengan adanya penerimaan kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, berusaha mengembangkan diri dengan cara merealisasikan segala potensi diri, dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dan diyakini, mampu membina hubungan positif dengan orang lain dan dapat menguasai lingkungannya serta mengetahui mau ke arah mana hidupnya akan dituju (Akmalah, 2014; Noviasari & Dariyo, 2016). Kehadiran *psychological well-being* dianggap sangat penting, karena *psychological well-being* dapat mengurangi depresi dan perilaku negatif, mampu terhindar dari stress, memengaruhi perkembangan kepribadian yang kuat di masa depan, berkomitmen terhadap pencapaian prestasi, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta memengaruhi nilai-nilai, arah, juga tujuan hidup yang dipilih, (Chow, 2007; Akhtar, 2009; Misero & Hawadi, 2012; Juwita & Kustanti, 2018).

Individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi maka akan memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan tempat individu berada, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dan memiliki penerimaan diri yang baik. Sedangkan, individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah akan cenderung merasa rendah diri, memiliki kepercayaan diri yang kurang, kurang mampu dalam beradaptasi, kurang mampu dalam menyaring pengaruh buruk dari lingkungan, kurang mampu bertanggung jawab atas tugasnya dan memiliki minat yang rendah terhadap prestasi (Sari, 2015; Ramadhani, Djunaedi & Sismiati, 2016; Batubara, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Apsari (2017) mengenai kohesivitas kelompok dan *psychological well-being* pada anggota UKM Sepak

Bola UPI bahwa terdapat hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan *psychological well-being*. Namun, pada penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu kelompok. Maka dari itu untuk mengisi *gap* penelitian tersebut, serta mengikuti saran yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas yakni kepada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler. Selain itu peneliti juga tertarik untuk meneliti mengenai kualitas persahabatan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Kualitas Persahabatan dan *Psychological Well-Being* pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kualitas persahabatan pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler.
2. Apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *psychological well-being* pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris dan gambaran mengenai pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kualitas persahabatan dan pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *psychological well-being* pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penemuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai kualitas persahabatan dan *psychological well-being* pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran hasil dari ekstrakurikuler yang telah diikuti oleh siswa sehingga sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana dapat mengevaluasi dan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal lagi untuk siswa.

### b. Bagi pembina dan pelatih ekstrakurikuler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis untuk pembina dan pelatih ekstrakurikuler, sehingga pembina dan pelatih dapat lebih memerhatikan bagian mana yang masih kurang untuk disampaikan atau diberikan kepada siswa agar dapat tercapainya tujuan dari dilaksanakannya ekstrakurikuler.

### c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis untuk guru bimbingan dan konseling terutama mengenai gambaran *psychological well-being* siswa, sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk membuat program atau motivasi kepada siswa dalam rangka meningkatkan *psychological well-being*.

### d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya siswa untuk dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki melalui ekstrakurikuler yang diikuti. Serta memberikan manfaat untuk membangun hubungan yang akrab dengan teman sehingga dapat dijadikan sahabat, dapat menghabiskan waktu

kepada hal yang lebih bermanfaat, saling berbagi dan memberikan dukungan satu sama lain.

## **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

### **2. BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini merupakan uraian mengenai kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci teori mengenai kohesivitas kelompok, kualitas persahabatan, *psychological well-being*, dan ekstrakurikuler.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan, kategorisasi norma yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses pengembangan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan pembahasan yang berisikan uraian mengenai temuan penelitian yang telah dilakukan, hasil statistic dari penelitian yang telah dilakukan.

### **5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai kesimpulan dari temuan penelitian kohesivitas kelompok, kualitas persahabatan dan *psychological well-being*.